

Kontranarasi pada Tradisi Ziarah Kubur dalam Buku “Tak Ada Azab Kubur” Karya Agus Mustofa

Achmad Rowie
UIN Sunan Ampel Surabaya
07020322028@student.uinsby.ac.id

Devina Nur Annisa
UIN Sunan Ampel Surabaya
07040322101@student.uinsby.ac.id

Ahmad Sa’dan Husaini
UIN Sunan Ampel Surabaya
07020322032@student.uinsby.ac.id

Abstract

The tradition of grave pilgrimage (ziarah makam) has long been rooted in Javanese culture, both before and after the arrival of Islam. This activity is generally understood as an expression of respect for ancestors as well as a means of praying for the souls of the deceased. Among Javanese Muslims, grave pilgrimage also serves as a spiritual and social expression that reflects the relationship between the living and the departed. However, a different perspective emerges from Agus Mustofa through his work “Tak Ada Azab Kubur”, which presents a counter-narrative to traditional beliefs about the afterlife and the concept of punishment in the grave. This study aims to analyze the critical reasoning proposed by Agus Mustofa concerning his interpretation of the concept of grave punishment and its implications for the tradition of grave pilgrimage in Java. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, examining Agus Mustofa’s texts and thoughts systematically and situating them within the context of Javanese Islamic tradition. The findings reveal that Agus Mustofa offers a rational and contextual reinterpretation of the doctrine of grave punishment, challenging the literal understanding held by many believers. This study enriches the discourse of Islam in Java by opening a space for dialogue between tradition, spiritual interpretation, and modern rationality.

Keywords:

Grave pilgrimage; Grave punishment, Reinterpretation

Abstrak

Tradisi ziarah makam telah lama berakar dalam budaya Jawa, baik sebelum maupun sesudah datangnya Islam. Kegiatan ini umumnya dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur sekaligus sarana untuk mendoakan arwah mereka yang telah wafat. Di kalangan masyarakat Muslim Jawa, ziarah makam juga berfungsi sebagai ekspresi spiritual dan sosial yang mencerminkan hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal. Namun, perspektif berbeda muncul dari Agus Mustofa melalui karyanya “Tak Ada Azab Kubur”, yang menyajikan narasi tandingan terhadap keyakinan tradisional mengenai alam akhirat dan konsep azab kubur. Penelitian ini bertujuan menganalisis nalar kritis yang diajukan Agus Mustofa terkait penafsirannya tentang konsep azab kubur serta implikasinya terhadap tradisi ziarah makam di Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, menelaah teks dan pemikiran Agus Mustofa secara sistematis serta menempatkannya dalam konteks tradisi Islam Jawa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Agus Mustofa menawarkan reinterpretasi yang rasional dan kontekstual terhadap doktrin azab kubur, sehingga menantang pemahaman literal yang dianut oleh banyak kalangan. Studi ini memperkaya wacana keislaman di Jawa dengan membuka ruang dialog antara tradisi, penafsiran spiritual, dan rasionalitas modern.

Kata Kunci:

Ziarah makam; Azab kubur; Reinterpretasi

Pendahuluan

Kajian terhadap Islam dan tradisi di Nusantara telah menunjukkan perkembangan yang signifikan seiring dengan kebutuhan masyarakat lokal untuk memahami Islam dalam konteks budaya dan tradisi yang khas. Sehingga hal ini menjadikan daya tarik tersendiri untuk para peneliti melakukan riset di Nusantara, seperti ketertarikan peneliti pada keunikan daerah aceh dan lain-lain (Faizah dkk., 2021, hlm. 38). Berbagai tokoh dan ulama Nusantara telah mengembangkan kajian kesilaman yang mengakomodasi perspektif lokal dan kebutuhan masyarakat, sehingga melahirkan corak Islam yang unik dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia (Umar, 2021).

Salah satu perkembangan tradisi Islam di Nusantara adalah praktik ziarah, yang dimaknai dengan mendoakan ahli kubur (Yaqin, 2021, hlm. 68) selain itu juga dimaknai sebagai mengharap berkah (Prawiro dkk., 2015, hlm. 155). Hal ini senada bahwa dalam kepercayaan Islam

adalah iman terhadap siksa kubur atau azab kubur, sehingga mendoakan ahli kubur merupakan bagian tidak terpisahkan dalam tradisi Islam untuk keselamatan dari siksa kubur (Nova, 2021, hlm. 93). Walaupun tradisi ziarah makan ini berkembang di tangan masyarakat dengan cukup pesat, pada sisi yang lain terdapat pandangan yang berbeda, dari Agus Mustofa, seorang penulis dan pemikir Muslim kontemporer yang menawarkan pandangan-pandangan inovatif dalam interpretasi melalui serangkaian buku salah satu karyanya yang paling kontroversial dan mendapat perhatian luas yaitu *“Tak Ada Azab Kubur”*. Ia menawarkan perspektif berbeda mengenai konsep azab kubur yang sering kali dipahami dalam makna literal oleh masyarakat Muslim pada umumnya (Mustofa, 2006).

Pendekatan Agus Mustofa terhadap tafsir dalam bukunya *Tak Ada Azab Kubur* memberikan ruang diskusi baru dalam kajian tafsir lokal, terutama terkait dengan reinterpretasi konsep-konsep metafisik yang selama ini jarang diangkat dalam kajian tafsir mainstream. Dalam karya ini, Mustofa mengajak pembacanya untuk melihat azab kubur bukan sebagai siksa fisik yang terjadi setelah kematian, tetapi sebagai gambaran simbolis dari kondisi batin yang dialami manusia akibat perbuatan-perbuatan mereka semasa hidup. Pendekatan ini menimbulkan berbagai respons di kalangan akademisi, ulama, dan masyarakat, yang berujung pada pro dan kontra tentang legitimasi interpretasinya.

Biografi Agus Mustofa

Agus Mustofa lahir pada tanggal 16 Agustus 1963 di Kota Malang, Jawa Timur. Ia berasal dari keluarga terpelajar yang memiliki pengaruh besar dalam bidang keagamaan. Ayahnya, Syekh Djapri Karim, merupakan seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah yang dihormati dan memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran tasawuf di Indonesia. Selain menjadi pemimpin spiritual, Syekh Djapri Karim juga aktif di ranah politik sebagai Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Soekarno (Firdaus, 2020). Peran ini menunjukkan komitmennya dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Sejak kecil, Agus Mustofa telah mendapatkan pendidikan keagamaan yang mendalam. Ia mempelajari ilmu tauhid, filsafat, dan pemikiran tasawuf, yang kelak menjadi fondasi kuat bagi pemikiran dan karyanya. Lingkungan religius dan intelektual yang mengelilinginya membentuk karakter serta pandangan hidupnya. Hal ini kemudian mendorong Agus Mustofa untuk menjadi seorang penulis dan pemikir yang produktif, dengan fokus pada tema-tema spiritualitas dan filsafat Islam yang relevan bagi masyarakat modern.

Agus Mustofa menempuh pendidikan formalnya melalui jalur sekolah umum, mulai dari tingkat dasar hingga perkuliahan. Perjalanan pendidikannya dimulai di kota kelahirannya, Malang, di mana ia menimba ilmu dasar di salah satu sekolah dasar setempat. Setelah itu, ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Malang (SMPN 2 Malang), sebuah sekolah yang dikenal di wilayah tersebut sebagai salah satu institusi pendidikan berkualitas. Berbekal pendidikan menengah pertama yang kuat, Agus kemudian masuk ke Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang (SMAN 1 Malang), yang juga merupakan salah satu sekolah favorit di kota Malang. Di SMAN 1 Malang inilah Agus semakin mengasah minat dan kemampuannya, yang menjadi bekal penting dalam perjalanan intelektual dan profesionalnya di kemudian hari (Frima Piscal Ridwansyah, 2022).

Pada tahun 1982, Agus Mustofa melanjutkan pendidikannya di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Di kampus bergengsi ini, ia mengambil jurusan Teknik Nuklir di Fakultas Teknik. Selama masa kuliah, Agus Mustofa tidak hanya mendalami ilmu sains dan teknologi, tetapi juga mengalami pembentukan pola pikir yang mendalam dalam bidang keagamaan dan filsafat. Ia sering bersinggungan dengan ilmuwan Islam yang memiliki pandangan modern dan kritis, seperti Prof. Ahmad Baiquni dan Ir. Sahirul Alim, MSc. Kedua tokoh ini dikenal sebagai sosok cendekiawan yang berpikiran maju, menggabungkan keahlian ilmiah dengan wawasan keagamaan yang mendalam. Interaksi dan diskusi dengan mereka memberikan pengaruh besar pada perkembangan intelektual Agus Mustofa, memupuknya menjadi seorang pemikir yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan spiritualitas. Pengalaman intelektual selama masa kuliah inilah yang kemudian mewarnai

pemikiran-pemikirannya dalam karya-karyanya yang terkenal, di mana ia berusaha menjembatani konsep-konsep agama dengan logika ilmiah, menjadikannya sebagai salah satu penulis Islam yang unik dan banyak diminati di Indonesia. Kekritisan Agus Mustofa semakin terasah sejak bergabung di koran Jawa Pos tahun 1990. Selain itu ia pernah menjadi general manager di segmen televisi Jawa Pos.

Setelah menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar Insinyur Nuklir, Agus Mustofa membuat keputusan yang mengejutkan banyak orang. Bukannya melanjutkan karier atau memperdalam keahlian di bidang teknologi nuklir yang sedang ia tekuni, ia justru memilih untuk mendalami ilmu agama, terutama kajian tentang Al-Qur'an. Pilihan ini didorong oleh keprihatinan mendalamnya terhadap kondisi umat Islam yang, menurutnya, semakin jauh tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan. Agus merasa bahwa umat Islam tidak hanya mengalami kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam aspek moral, sosial, dan ekonomi. Ia melihat banyak masalah yang dihadapi umat berakar dari kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk mempelajari kitab suci ini secara lebih intensif dengan harapan dapat menemukan solusi bagi permasalahan umat dan turut serta dalam membangun kembali kejayaan Islam di era modern. Baginya, memahami Al-Qur'an bukan hanya soal memperdalam ilmu agama, tetapi juga sebagai upaya untuk menginspirasi umat agar bangkit dan berkontribusi lebih besar bagi peradaban manusia.

Diantara para guru yang mempengaruhi pemikiran beliau adalah:

1. Syekh Djapri Karim
2. KH. Abdullah Fatah
3. KH. Nur Salim
4. Ir. Sahiroel Alim, MSc
5. Prof. Ahmad Baiquni, MSc

Dilihat dari latar belakang pendidikannya, Agus Mustofa tidak menempuh pendidikan agama secara formal di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terstruktur, seperti pesantren atau institusi pendidikan tinggi Islam. Sebaliknya, ia lebih banyak belajar agama secara autodidak, dengan pendekatan yang bersifat personal dan tidak

melalui jalur pendidikan agama yang ketat. Bekal ilmu agamanya diperoleh dari berbagai sumber, termasuk pengalaman belajar dari beberapa guru agama yang ditemuinya dalam perjalanan hidupnya. Namun, hal ini tidak menghalanginya untuk berani menyuarakan pandangan-pandangan baru dan menyuguhkan interpretasi unik dalam menafsirkan Al- Qur'an. Dengan latar belakang pendidikan umum, ditambah dengan sentuhan agama dari sumber-sumber nonformal, Agus Mustofa merasa cukup percaya diri untuk mengajukan pendekatan yang segar dan berbeda dalam memahami kitab suci, yang sering kali kontroversial dan menantang pandangan tradisional. Pandangannya yang berani dan inovatif ini menarik perhatian banyak orang, baik yang tertarik dengan perspektif barunya maupun yang skeptis terhadap otoritas keilmuannya di bidang tafsir Al-Qur'an.

Metode dan Corak Penafsiran

Ditinjau dari segi metode penyajian dan dari hasil pemikiran serta pernyataan Agus Musthofa dalam bukunya yang berjudul "Ternyata Akhirat Tidak Kekal", yakni "untuk mendukung pemahaman tersebut, saya mengumpulkan banyak ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hari kiamat atau hari akhir dan menyajikan tidak kurang dari 250 ayat tentang akhirat dalam buku ini" maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Agus Musthofa menggunakan metode *Maudhu'I* atau tematik. Faktannya, dalam berbagai karya beliau selalu bermula dari suatu permasalahan kemudian solusinya dicarikan dari al-Qur'an (Mustofa, 2005).

Agus Mustofa juga mencoba untuk membuat inovasi baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yakni menciptakan metode *puzzle*. Metode *puzzle* adalah cara memahami isi al-Qur'an dengan mengutamakan kombinasi ayat-ayat. Metode inilah yang ia gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, termasuk dalam buku "Tak ada azab kubur". Beliau lebih mengutamakan kombinasi ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam satu tema. Metode *puzzle* ini hamper mirip dengan metode *maudhu'I* karena keduanya sama-sama mengutamakan menghimpun ayat-ayat yang satu tema. Tetapi berbeda dengan metode *maudhu'I*, metode *puzzle* ini tidak memiliki sitematika penafsiran yang

jelas karena hanya menggunakan kombinasi ayat-ayat tanpa mengutip keterangan dari sumber lain (Bunayya R, 2019).

Agus Musthofa menggunakan penafsirannya untuk menjelaskan tentang makna besar yang terkandung dalam al- Qur'an itu sendiri bagi kehidupan. Beliau menggunakan pendekatan tekstual dan corak penafsiran *bil 'ilmiy*. Sebuah corak penafsiran yang lebih menekankan pada masalah- masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Beliau dianggap berlatar belakang akademis dalam bidang sains nuklir, astronomi dan relasi dengan beberapa professor dalam bidang sains yang juga turut serta dalam mempengaruhi corak penafsirannya (Firdaus, 2020).

Contoh Penafsiran Agus Mustofa

Setelah metode puzzle yang dipaparkan oleh Agus Mustofa, maka penulis akan memberikan contoh penafsiran yang ditulis. Salah satu karya monumental dan membuat banyak orang bertanya-tanya yakni buku yang ditulis oleh Agus Mustofa berjudul "Tak Ada Azab kubur". Buku yang berjumlah 256 halaman tersebut berisi tentang seputar fase kubur. Beberapa judul dalam buku tersebut membawa banyak orang untuk membaca lebih lanjut, karena judul serta isi dalam bab tersebut berbeda dengan apa yang biasanya khalayak dapatkan.

Seperti contoh dalam fase kehidupan, masyarakat umum selalu mendapatkan informasi bahwa hanya terdapat 4 fase dalam kehidupan yakni fase pertama alam rahim, fase kedua alam dunia (fase dimana kita hidup sekarang), fase ketiga alam barzakh atau lebih dikenal dengan sebutan alam kubur, dan fase ke empat adalah fase akhirat. Menurut Agus Mustofa informasi yang didapatkan oleh masyarakat kurang lengkap atau kurang tepat. Bahkan kurikulum sekolah pun juga mengajarkan hal tersebut. Maka Agus Mustofa memaparkan bahwasanya terdapat 6 fase yang akan dialami oleh manusia. Tambahan fase yang pertama adalah fase "belum bisa disebut" dan fase yang terakhir adalah fase "kembali kepada Allah" yaitu tahapan setelah berakhirnya alam akhirat (Mustofa, 2006).

Menurutnya banyak informasi yang belum didapatkan oleh masyarakat pada umumnya. Seperti penciptaan manusia pertama yakni Nabi Adam, tidak serta merta terbentuk dari bongkahan tanah menjelma menjadi boneka dan ditiupkan ruh di dalamnya. Tetapi

terdapat proses yang hilang dalam penciptaan manusia dimana seharusnya penciptaan tersebut melalui proses yang panjang, selama bermiliaran tahun, sepanjang usia bumi yang hampir 5 miliar tahun. Atau bahkan sepanjang usia alam semesta yang sudah hampir 13 miliar tahun. Teori sains pun banyak bermunculan tentang cikal bakal manusia, seperti teori yang dikeluarkan oleh Alfred Russel Wallace dan Charles Darwin pada tahun 1858 yang mengajarkan teori evolusi. Hal ini dilatar belakangi oleh penemuan spesies dengan variasi berbeda di antara kepulauan Galapagos. Berbeda dengan Wallace yang menemukan jenis makhluk hidup di kawasan Asia Khususnya di Indonesia, dimana setiap pulau memiliki ciri khas yang berbeda dari masing-masing jenis makhluk hidupnya. Beberapa alasan yang menjadikan teori evolusi ini tetap dipertahankan yakni; persamaan organ tubuh, tulang tangan dari sayap kelelawar yang sama dengan tangan manusia, terdapat jejak fosil pada lapisan tanah, dll. tetapi banyak para ilmuwan yang menganggap teori tersebut sudah tidak valid lagi (Rokhima, t.t.). Disini penulis akan memaparkan beberapa bab yang berkaitan dengan fase yang dialami oleh manusia berdasarkan paradigma yang dimiliki oleh Agus Mustofa. Dijelaskan dalam tulisan diatas bahwa terdapat 6 fase yang akan dialami oleh manusia, yakni;

Fase Pertama (Belum Bisa Disebut)

Qur'an telah menyebutkan banyak penjelasan tentang awal penciptaan manusia. Ayat yang menjelaskan tentang penciptaan awal ini menstimulasi manusia untuk memahami bahwa sebelum terbentuk dalam rahim belum disebut sebagai manusia. Seperti halnya penjelasan dalam surat al-Insan ayat 1 yang berbunyi:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa yang ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?

Dilanjutkan penjelasannya dengan ayat ke 2 dari surat Al-Insan tentang terbentuknya manusia. Ayat tersebut berbunyi:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat.

Ayat diatas menjelaskan batas manusia yang belum bisa disebut apa- apa. Batasan tersebut disematkan saat sperma dan ovum masih belum bergabung atau terjadi proses pembuahan. Saat sudah terjadi konsepsi proses manusia maka disanalah ruh ditiupkan. Semua yang berkaitan dengan ruh adalah urusan Allah dan manusia hanya diberikan keilmuan tersebut sedikit sekali. Hal itu telah dijelaskan dalam surat al-Isra ayat 85 yang berbunyi: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.”

Fase Kedua

Fase kedua yakni di dalam rahim. Dimana al- Qur'an banyak menyebutkan tentang proses pembentukan manusia dalam rahim. Sebagian besar manusia membedakan antara penciptaan adam dengan manusia lainnya. Nabi Adam diciptakan langsung dari tanah (secara khusus) dan manusia penciptaannya melalui pertemuan antara sperma dan ovum di dalam rahim. Padahal jika diteliti lebih dalam proses pembuatannya pun juga sama. Badan manusia memiliki unsur saripati tanah di dalamnya. Dimana unsur dalam sperma dan ovum juga terdapat saripati tanah. Semuanya berasal dari tumbuhan, buah-buahan,telur, dll yang juga memiliki unsur saripati tanah.

Saripati tanah diubah menjadi sperma dan ovum, dipertemukan dalam satu tempat kemudian terdapat proses di dalamnya dan menjadi manusia. Tulisan yang dipaparkan telah diinformasikan dalam al- Qur'an surat Al- Mu'minin ayat 12- 14 yang berbunyi: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۖ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

12. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. 13. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). 14. Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.

Rangkaian tersebut merupakan proses terbentuknya manusia dalam rahim seorang wanita. Dimulai dari sari patih tanah yang menjadi ovum dan sperma, kemudian berbentuk segumpal darah, dilanjutkan dengan segumpal daging, yang diberi tulang kemudian dibungkus menggunakan otot, saraf, dan lain sebagainya. Jadi secara implisit ayat tersebut menegaskan bahwasanya tidak ada manusia yang terbentuk langsung dari tanah yang dibentuk boneka, tetapi melalui proses dalam pembentukan tersebut.

Fase Ketiga

Fase ketiga menurut Agus Mustofa adalah Fase Dunia. Dalam fase ini manusia telah diberi akal dan jasmani untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Tidak ada paksaan dalam melakukan sesuatu. Dunia disebut sebagai tempat untuk menanam amal dan di akhirat nanti tempat penuaian atau balasan bagi apa yang dilakukan. Saat di rahim dimaknai bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia masih dalam kontrol orang tua. Tetapi saat manusia sudah masuk ke dalam fase dunia maka terdapat kebebasan untuk melakukan suatu amalan.

Dalam dunia, Allah telah memberikan petunjuk sebanyak-banyaknya kepada manusia. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan terhadap sesama yang akan berimbas kepada kerusakan alam. Seperti peringatan Allah berupa wahyu yang diturunkan kepada para Nabi, agar manusia menjaga diri dari nafsu dan tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Bahkan ajaran Qur'an sebagai salah satu wahyu Allah kepada anak kecil dapat memberikan dampak yang baik seperti memberikan ketenangan jiwa dan menghilangkan rasa takut (Nasikhah, 2019). Maka Peringatan dalam mengikuti titah Allah dan Rasulnya dijelaskan dalam surat Saba ayat 28 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Dari sini Allah menurunkan wahyu kepada para Rasulnya untuk mendakwakan apa yang telah diberikan oleh Allah Swt. dari wahyu tersebut terbentuklah sistematika kehidupan, sehingga konsep sebagai muslim terlihat begitu jelas untuk fokus mengejar akhirat dengan tidak meninggalkan akhirat.

Fase Keempat

Fase ke 4 adalah alam barzakh. Agus Mustofa beranggapan bahwa banyak seseorang yang salah memaknai alam barzakh sebagai alam transisi setelah manusia tercabut ruhanya dalam badan, bahkan dari kalangan orang muslim itu sendiri. Ada beberapa orang yang melebih-lebihkan kejadian di alam barzakh tersebut dengan pemahaman yang salah. Ada beberapa pemahaman yang berbeda tentang alam kematian. Perbedaan itu tumbuh dari latar belakang pengetahuan yang didapatkannya. Seperti contoh berikut ini:

- Kaum materialis yang beranggapan tidak adanya kehidupan saat memasuki alam barzakh. Kaum tersebut beranggapan setelah kematian maka datanglah ketiadaan. Jadi saat di dunia kaum tersebut cenderung bermegah-megahan dalam memakai harta perhiasannya.
- Kaum reinkarnasi adalah kaum yang tidak percaya kehidupan setelah kematian. Keyakinannya berkuat kepada menitis kembali kehidupan duniawi dalam bentuk yang berbeda. Jika jiwa yang baik maka akan mendapatkan *reward* berupa kehidupan berkecukupan nantinya, memiliki kekuasaan, kekayaan, dll. bagi jiwa yang buruk akan mendapatkan *punishment* berupa keburukan dalam kehidupannya bahkan bisa menjadi hewan.
- Kelompok yang ketiga adalah percayanya kehidupan setelah kematian. Biasanya kepercayaan itu diimani oleh agama Samawi (Islam, Kristen, Yahudi). dalam agama islam sendiri dibagi menjadi 2 pemahaman setelah kematian dan penantian

di alam barzakh. Golongan pertama mempercayai bahwa barzakh sebagai alam akhirat yang terdapat siksa atau nikmat di dalamnya, dan golongan kedua membedakan antara alam barzakh dan alam akhirat. Menurut agus Mustofa yang tertera dalam al- Qur'an adalah pemahaman golongan kedua bahwasanya terdapat perbedaan antara alam Akhirat dan barzak.

Fase Kelima

Fase kelima disebut sebagai alam akhirat. Kata akhirat tertulis 129 kali dalam al-Qur'an. Akhirat menjadi tema sentral bagi manusia yang hidup di dunia ini. Bagi siapapun yang banyak berbuat dosa akan diberi hukuman berupa neraka, dan siapapun yang banyak berbuat kebajikan akan mendapatkan hadiah berupa surga. Orang yang kafir sehingga menafikkan adanya hari kiamat akan mendapatkan penyesalan atas apa yang diputuskannya hal itu tertulis dalam surat al-Isra ayat 49 yang berbunyi:

وَقَالُوا إِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا إِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا

Mereka berkata, “Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan kepingan-kepingan (yang berserakan), apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?”

Tapi Allah menjawabnya dengan lugas dan tegas sehingga orang-orang kafir akan menyesal dengan apa yang diperbuatnya di dunia. Menghina para utusan Allah dan tidak menerimanya dengan baik. Hal itu diceritakan dalam surat al-An'am ayat 29 berbunyi:

وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

Mereka pun akan mengatakan, “Hidup hanyalah di dunia ini dan kita tidak akan dibangkitkan.”

Fase Keenam

Fase terakhir menurut Agus Mustofa bukanlah Fase akhirat melainkan Fase kembali kepada Allah. Disini Agus Mustofa mengambil dari surat al- Anbiya ayat 35 sebagai dasar opininya untuk mengatakan bahwa “Akhirat itu tidak kekal”. Surat tersebut berbunyi:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَاللَّيْنَا
تُرْجَعُونَ

Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.

Menurutnya manusia tidak hanya berhenti dalam fase kematian saja. Tetapi terdapat fase lain yang memiliki kurun waktu yang begitu panjang dalam melewatinya. Banyak orang yang beranggapan fase kematian merupakan final dari segalanya. Nyatanya kematian, mahsyar, bahkan akhirat sendiri bukanlah tempat pemberentihan terakhir. Tetapi kembali kepada Allah lah tempat berakhirnya fase manusia. Hal tersebut membutuhkan waktu sampai dengan miliaran tahun (Mustofa, 2006).

Analogi yang dipaparkan seperti halnya pembentukan tubuh selama 13 milyar tahun, setelah peristiwa big bang atau ledakan besar, yang diklaim sebagai awal mulanya penciptaan Allah terhadap alam semesta. Agus Mustofa mengambil sudut pandang dari ilmu kosmologi yang disebut sebagai sop kosmos. Ukurannya sangat kecil seper-sekian juta sentimeter. Benda kecil tersebut meledak dan membentuk alam semesta dengan segala isinya.

Terdapat satu contoh penafsiran yang penulis paparkan pada makalah ini yakni “Tak Ada Azab Kubur”. Agus Mustofa beranggapan tidak adanya azab kubur sebagai balasan bagi kaum yang membangkang pada perintah Allah Siksa diperuntukkan hanya di akhirat. Sehingga di kubur hanya berupa ruang tunggu yang menanti datangnya siksaan di akhirat. Hal tersebut mengacu kepadabeberapa kesimpulan yang dipaparkan oleh Agus Mustofa yakni:

- Tidak adanya diksi barzakh dalam al- Qur'an, adanya hanya istilahkubur atau kuburan yang menunjukkan antara alam fisik dan alam arwah seperti contoh dalam surat abasa ayat 21,

al- Mumtahanah ayat 13, dan al-Hajj ayat 7.

- Istilah barzakh muncul dari al-Qur'an yang hanya menggambarkan seseorang yang ingin kembali untuk memperbaiki amalnya tetapi Allah tidak mengizinkannya karena ada dinding pembatas antara dunia dan kubur.
- Al-Qur'an tidak pernah menyebut secara eksplisit tentang siksa dan azab dalam kuburan. Beberapa diartikan hanya sebagai cocoklogi dalam memahami sebuah ayat yang terdapat kata siksa ataupun azab di dalamnya. Seperti dalam surat al-Taubah 101.
- Dalam kuburan hanya ditampakkan neraka yang dapat membuat orang yang ingkar putus asa, menyesal, dan merasa takut.
- Tidak ada ayat eksplisit yang menjelaskan tentang berbagai siksa di dalam kubur walaupun ada biasanya hanya bersifat normatif. Bentuk siksa di dalam kubur memiliki landasan hadist yang dhaif (Mustofa, 2006).

Kesimpulan

Pendekatan Agus Mustofa terhadap tafsir dalam bukunya "*Tak Ada Azab Kubur*" memberikan ruang diskusi baru dalam kajian Islam Nusantara, terutama terkait dengan reinterpretasi konsep-konsep metafisik yang selama ini jarang diangkat dalam kajian Islam mainstream. Dalam karya ini, Mustofa mengajak pembacanya untuk melihat azab kubur bukan sebagai siksa fisik yang terjadi setelah kematian, tetapi sebagai gambaran simbolis dari kondisi batin yang dialami manusia akibat perbuatan-perbuatan mereka semasa hidup. Agus Mustofa memberikan gambaran kehidupan setelah mati dengan teori yang ia sebut sebagai teori puzzle.

Daftar Pustaka

- Bunayya R, G. (2019). Kritik terhadap Pemikiran Tafsir Agus Mustofa Tentang Azab Kubur. *Mashdar*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i1.207>
- Faizah, M. T., Iftikhori, S., & Aolia, L. N. (2021). *Snouck Hurgronje dan Islam di Nusantara*. wawasan Ilmu.

- Firdaus, M. Y. (2020). Tafsir Agus Mustofa: Latar Belakang, Metodologi, dan Kelahiran Adam. *Yoga Firdaus*. https://www.academia.edu/44494817/Tafsir_Agus_Mustofa_Latar_Belakang_Metodologi_dan_Kelahiran_Adam
- Frima Piscal Ridwansyah. (2022). *PENAFSIRAN AGUS MUSTOFA TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG BIO-ENGINEERING* [Diploma, IAIN SYEKH NURJATI. S1 IAT]. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/8137/>
- Kementrian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an In Word*.
- Mustofa, A. (2005). *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*. PADMA press.
- Mustofa, A. (2006). *Tak Ada Azab Kubur ?* PADMA press.
- Nasikhah, U. (2019). PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI PAUD. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 2(2), 143–150.
- Nova, S. (2021). *Agar Selamat dari Azab Kubur*. Elex Media Komputindo.
- Prawiro, A. M. B., Jaenudin, M., Rujikartawi, E., & Rosadi, A. (2015). *Barakah Ziarah Etnografi Kuburan di Bumi Parahyangan*. Deepublish.
- Rokhima, R. Z. H. (t.t.). *Makhluk Penghuni Bumi Sebelum Nabi Adam As | Islamic Education*. Diambil 28 November 2025, dari <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/708>
- Umar, N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Yaqin, N. A. (2021). *Nalar Kaum Sarungan: Pergulatan Pemikiran Islam Era Milenial*. Bitread Publishing.